

BAB V

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Ringkasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa dari keluarga kurang mampu dalam pendidikan tinggi. Program ini terbukti efektif dalam mengurangi hambatan ekonomi yang sering menjadi penghalang utama bagi siswa untuk melanjutkan studi mereka. Dengan adanya KIP, siswa lebih mungkin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, yang tidak hanya membantu mengurangi angka putus sekolah tetapi juga berpotensi mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang menerima bantuan dari PKH memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima bantuan. Ini mengindikasikan bahwa PKH berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendorong partisipasi pendidikan tinggi di kalangan rumah tangga miskin.
3. Faktor-faktor seperti jenis kelamin anak, usia dan status pekerjaan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Temuan ini menekankan pentingnya memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses dan partisipasi pendidikan tinggi, serta perlunya kebijakan yang lebih terarah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

5.2 Implikasi Penelitian

1. Temuan ini menegaskan efektivitas Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai program yang membantu mengurangi hambatan ekonomi dalam pendidikan tinggi. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memperluas cakupan KIP, misalnya dengan meningkatkan nilai bantuan, menambah kuota penerima, dan memperluas sosialisasi ke daerah-daerah terpencil. Dengan

memperkuat program ini, diharapkan semakin banyak siswa dari keluarga kurang mampu yang termotivasi untuk melanjutkan studi mereka ke tingkat yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

2. Hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari bantuan PKH terhadap partisipasi pendidikan tinggi menunjukkan perlunya optimalisasi dan sinergi dengan program-program pendidikan. Pemerintah dapat mengintegrasikan program PKH dengan program pendidikan lain, seperti KIP, untuk memberikan paket bantuan yang lebih lengkap. Selain itu, perlu ada penyuluhan kepada penerima PKH mengenai pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, sehingga dana PKH digunakan secara optimal untuk mendukung pendidikan anak.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin anak, status pekerjaan dan usia kepala rumah tangga, serta wilayah tempat tinggal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala utama dalam akses ke perguruan tinggi masih berasal dari faktor ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mengarahkan sumber daya dan kebijakan untuk mengatasi hambatan ekonomi dan menyiapkan mekanisme dukungan lainnya, seperti bimbingan karir dan pemberian informasi yang cukup mengenai peluang pendidikan tinggi.
4. Program-program yang bersifat pemberdayaan dan motivasi bagi masyarakat miskin juga penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Pemerintah atau lembaga pendidikan dapat mengembangkan program mentoring atau konseling pendidikan bagi siswa dari keluarga miskin, agar mereka memiliki pandangan jangka panjang yang positif terhadap manfaat pendidikan tinggi dan termotivasi untuk mencapai cita-cita tersebut.
5. Untuk memastikan program seperti KIP dan PKH terus memberikan dampak yang diharapkan, perlu adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala. Pemerintah dapat mengukur efektivitas program ini dari segi jumlah

penerima manfaat yang berhasil melanjutkan ke pendidikan tinggi dan dampak jangka panjang pada peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan evaluasi ini, program-program tersebut dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, sehingga program intervensi tetap relevan dan efektif dalam menanggulangi hambatan pendidikan tinggi di kalangan masyarakat kurang mampu.

5.3 Rekomendasi

1. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin anak, status pekerjaan dan usia kepala rumah tangga, serta wilayah tempat tinggal bagi rumah tangga miskin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi pendidikan tinggi. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam apakah terdapat faktor non-ekonomi lain yang berpengaruh, seperti motivasi pribadi, dukungan dari lingkungan, atau norma sosial yang mungkin berperan secara tidak langsung dalam partisipasi pendidikan tinggi.
2. Mengingat dampak positif dari program KIP dan PKH terhadap akses pendidikan tinggi, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara durasi penerimaan bantuan sosial dan partisipasi pendidikan tinggi. Studi longitudinal dapat membantu memahami apakah semakin lama seseorang menerima bantuan sosial meningkatkan peluang partisipasi mereka dalam pendidikan tinggi atau justru menciptakan ketergantungan yang tidak mendukung keberlanjutan pendidikan.
3. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis wilayah untuk mengidentifikasi perbedaan dampak program KIP dan PKH di berbagai daerah. Perbedaan ini penting untuk mengidentifikasi apakah dampak positif KIP dan PKH lebih besar di daerah tertentu, seperti perkotaan dibandingkan pedesaan, dan jika ada, mengapa perbedaan tersebut muncul.
4. Penelitian ini menunjukkan bahwa KIP dan PKH efektif meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi dalam jangka pendek. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjangnya, seperti efek terhadap kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan mobilitas sosial. Hal ini akan membantu menentukan apakah investasi dalam pendidikan tinggi melalui program bantuan sosial dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

5. Mengingat banyak negara lain juga memiliki program bantuan pendidikan bagi masyarakat miskin, penelitian komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas program KIP dan PKH di Indonesia dengan program serupa di negara lain. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi strategi atau model yang mungkin lebih efektif dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan program di Indonesia.

6. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana kualitas pendidikan dasar dan menengah mempengaruhi partisipasi di pendidikan tinggi. Jika kualitas pendidikan dasar dan menengah berperan signifikan, maka peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah bisa menjadi strategi penting dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi.

